

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT *AL-HUJURÁT* AYAT 13

Oleh: Asriadi¹

¹Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: asriadiaccy92@gmail.com, Tlp: +6285343688717

Abstrak

Komunikasi merupakan suatu kegiatan berinteraksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Namun banyak tantangan dalam berkomunikasi khususnya dalam komunikasi di Indonesia disebabkan dari latar belakang yang berbeda-beda, dimana masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat heterogen karena terdiri dari berbagai keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Sehingga dalam melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok melakukan interaksi baik sesama etnik maupun antarbudaya maka di situlah peran komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi yang dilakukan individu kepada individu dan masyarakat lainnya yang berbeda latar belakang baik suku, ras, bangsa, budaya, bahasa dan sebagainya untuk saling mengetahui dan memahami satu sama lainnya. Komunikasi antarbudaya juga dijelaskan dan diajarkan dalam Islam, sehingga kaedah berkomunikasi tidak terlepas dari al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan atau acuan dalam proses berkomunikasi, serta menjadi pedoman bagi komunikator. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Hujurát/49: 13, yakni bagaimana pandangan, ajaran, peringatan dan imbalan bagi setiap manusia (komunikator) agar selalu memperhatikan baik individu-individu maupun masyarakat dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Komunikasi, Antarbudaya*

PENDAHULUAN

Pada tradisi saling menghormati dan menghormati pada masyarakat, ucapan salam, permisi, *kulo nuwun*, *punten*, *campurrasun* dan merendahkan badan terkadang dipraktikkan silih berganti dan saling mengisi satu sama lain, itu semua merupakan kearifan lokal yang selama ini kita lakukan dalam kehidupan kita. Bentuk penghormatan tersebut dipandang masyarakat yang mempunyai perilaku dan tatanan budaya yang luhur, dan dalam hal ini Islam juga mengajarkan budaya yang saling menghormati, budaya toleransi, budaya saling tegur sapa serta budaya silaturahmi saling mengunjungi diantara kita.

Dengan demikian Islam juga memandang kehidupan yang baik ini selalu kita tingkatkan untuk menuju suatu kehidupan yang baik, aman tentram dan selalu harmoni. Hal serupa juga terjadi pada keluarga kita juga pada masyarakat pesantren dengan mencium tangan bagi orang yang dianggap mulai atau yang lebih dewasa dari kita. Budaya tersebut juga dilakukan oleh masyarakat belanda dengan mencium tangan orang yang dianggap mulia bahkan orang Jepang juga melakukan hal yang sama yakni membungkukkan badan seraya mengucapkan salam mereka. Karena sikap serupa tak dapat menghapuskan makna di baliknya yakni penghormatan atau penghargaan (Ahmad, 2015: 26).

Walaupun percakapan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alami (karena tidak dapat menghidarkan percakapan), namun percakapan bukanlah sesuatu yang tanpa konsekuensi. Percakapan yang kita lakukan membentuk siapa dan bagaimana diri kita sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat (Morissan, 2014: 266).

Gambaran dalam Alqur'an tentang aneka ragam, bangsa, bahasa dan warna kulit di kalangan manusia serupa dengan gambarnya tentang aneka ragam wajah yang terdapat di alam. Semua ini merupakan manifestasi kemahakuasaan Tuhan. Dalam pandangan al-Qur'an, manusia adalah suci dan patut dihormati, dan kewajiban kita pada setiap kesempatan, ialah berbuat sesuai dengan perintah-perintah-Nya.

Perspektif al-Qur'an atau pandangan Islam dalam komunikasi antarbudaya terdapat dalam QS al-Hujurât/49: 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti” (Departemen Agama, 2007: 515).

Tuhan maha mengetahui dan maha teliti dari apa yang dia ciptakan, manusia yang dari laki-laki dan perempuan, dari berbangsa-bangsa dan bersuku suku kemudian tuhan memperingatkan manusia agar mereka saling mengetahui satu sama lain, sebab itu adalah bukti ketakwaan kita terhadap-Nya dan peling mulia dihadapan tuhan. Seperti itulah penjelasan ayat diatas yang mengajarkan dan memperingatkan kita agar salaing mengetahui dan mengenal walau beda jenis, bahasa dan budaya.

PEMBAHASAN

A. *Asbāb al-Nuzūl*

Allah SWT menjadikan segala sesuatu melalui sebab muhasabah dan menurut suatu ukuran. Tidak seorang manusia pun lahir dan melihat cahaya kehidupan tanpa melalui sebab muhasabah dan berbagai tahap perkembangan. Tidak sesuatu yang terjadi di dalam wujud ini kecuali setelah melalui pendahuluan dan perencanaan. Begitu juga perubahan pada cakrawala manusia terjadi setelah melalui persiapan dan pengarahan, al-Qur'an pun demikian halnya.

Sehingga jelas bahwa al-Qur'an diturunkan melalui sebab muhasabah (*asbāb al-Nuzūl*), tetapi tidak semua ayat terdapat di al-Qur'an memiliki *asbāb al-Nuzūl*. Demikian halnya dengan surah *al-Hujurât*. Menurut Shubhi as-Sholih, *asbāb al-Nuzūl* adalah suatu yang sebabnya turun suatu ayat atau

beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa turunnya sebab itu (Hanifah, 2015: 40).

Sebab turunnya *QS al-Hujurât/49: 13*, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika Fathu Makkah Bilal naik keatas Ka'bah untuk azan. Berkatalah beberapa orang. "Apakah pantas budak hitam adzan di atas Ka'bah? "maka berkata yang lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.

Selain itu, dalam suatu riwayat juga dikemukakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abi Hindin akan dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: "Wahai Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan puteri-puteri kami kepada budak-budak kami?" Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang merdeka.

Ayat ke 13 yang menjelaskan tentang persatuan manusia, yaitu manusia diciptakan dalam berbagai golongan dan bersatu. Ayat ini mengandung munasabah (Hanifa, 2015: 108).

1. *Munāsabah* ayat dengan ayat

a. *Munāsabah* ayat sebelumnya (*QS al-Hujurât/49: 12*)

Yaitu sebagai jawaban atau respon atas pandangan sempit sebagai sahabat, terhadap respon pluralism identitas kulit dan kedudukan. Sebagai akibatnya mereka memandang secara diskriminatif terhadap orang lain, berbeda warna kulitnya dan kedudukannya (Ghofur, 2005: 12). Pandangan tersebut kemudian melahirkan sikap diskriminatif terhadap orang lain, sehingga berakibat pada pemberian kesempatan yang tidak sama, pembasmian etnis dan kecurigaan atau prasangka, sebagaimana kita tahu bersama, perbedaan "baju" seringkali tidak disadari sebagai kebaikan tapi sebaliknya sebagai sesuatu yang negatif. Ada perintah agar kita bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah karena ketakwaannya.

b. *Munāsabah* ayat sesudahnya (*QS al-Hujurât/49: 12*)

Ayat ini merupakan pengakuan secara lisan oleh orang-orang Arab Badui, bahwa mereka beriman. Padahal, mereka belum mengimani, hingga masuk ke hati mereka. Ayat 13 bahwa Allah maha mengetahui, sedangkan nabi disuruh oleh Allah "katakan pada mereka: kalian belum beriman, pada ayat ke 14" (Smith, 1998: 413).

2. *Munāsabah* surat dengan surat

a. *Munāsabah* Surat Sebelumnya (*QS al-Faṭ*)

Di dalam *QS al-Faṭ* disebutkan perintah memerangi orang-orang kafir, sedang dalam *QS al-Hujurât* disebutkan perintah mengadakan perdamaian antara dua golongan kaum muslimin yang bersengketa, dan perintah memerangi golongan kaum muslimin yang berbuat aniaya kepada golongan kaum muslimin yang lain, sampai terjaga selalu kesatuan dan persatuan umat Islam. *QS al-Faṭ* ditutup dengan keterangan mengenai sifat-sifat Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, sedang

surat al-Hujurat dimulai dengan bagaimana seharusnya para sahabat bergaul dengan nabi Muhammad SAW (Bahri, 2012: 199).

b. *Munāsabah* Surat Sesudahnya (*QS Qāf*)

Pada akhir *QS al-Hujurāt* disebutkan bagaimana keimanan orang-orang Badwi dan sebenarnya mereka belum beriman. Hal ini dapat membawa kepada bertambahnya Iman mereka dan dapat pula menjadikan mereka orang yang mengingkari kenabian dan hari berbangkit: sedang pada awal *QS Qāf* disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari berbangkit. *QS al-Hujurāt* lebih banyak menguraikan soal-soal duniawi sedang *QS Qāf* lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi (Bahri, 2012: 849).

B. Ruang Lingkup Komunikasi Antarbudaya

Menurut Hall, ideologi mencakup bahasa, konsep dan kategorisasi yang berasal dari berbagai kelompok sosial yang berbeda dalam upaya mereka untuk memahami lingkungannya. Sebagai anggota suatu budaya, kita memiliki perasaan dan pengertian yang sama mengenai banyak hal (Morissan, 2014:540).

Seperti yang telah didefinisikan oleh Porter dan Samovar (Dalam Jalaludin Rakhmat 2010) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Komunikasi ini bisa terjadi antara orang Jepang dengan orang Indonesia, atau orang Batak dengan orang Jawa, atau antara orang-orang Jawa sendiri (misalnya, dengan menggunakan teori klise dari Geertz, antara subkultur *abangan* dengan subkultur *santri*) pada dasarnya, setiap kali terjadi perbedaan budaya antara komunikator dan komunike, setiap itu terjadi komunikasi antarbudaya (Rakhmat, 2009: 242).

1. Hakikat Komunikasi Antarbudaya

- a. Enkulturasi, mengacu pada proses yang didalamnya kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. orang tua, kelompok, teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama di bidang kultur.
- b. Akulturasi, mengacu pada proses yang di dalamnya kultur seseorang dimodifikasikan melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Misalnya, apabila sekelompok imigran berdiam di Amerika Serikat (kultur tuan rumah), kultur mereka akan dipengaruhi oleh kultur tuan rumah ini. Secara berangsur-angsur, nilai-nilai, cara berpreilaku, serta kepercayaan dari kultur tersebut pada waktu yang sama akan ikut berubah (Rakhmat, 2009: 242).

2. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

- a. *Fungsi Pribadi*, adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu, Fungsi pribadi mencakup hal-hal berikut;
 - 1) Menyatakan identitas

- 2) Menyatakan integrasi
 - 3) Menambah pengetahuan
 - 4) Melepaskan diri atau jalan keluar
- b. *Fungsi Sosial*, di dalam komunikasi antarbudaya ada terdapat beberapa fungsi sosial yakni;
- 1) Pengawasan, dalam setiap proses komunikasi antarbudaya, fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan “ tentang lingkungan.
 - 2) Menjembatani, dalam proses komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi yang dilakukann antara dua orang yang berbeda budaya merupakan jembatan atas perbedaa. Fungsi menjembatani itudapat terkontrol melalui pesan-pesan yang dipertukarkan.
 - 3) Sosialisasi nilai, fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.
 - 4) Menghibur, fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya (Suryanto, 2015: 384-350)

3. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya

Sebagaimana dikutip oleh Suryanto meminjam pendapat (Joseph A. Devito, 1976) Ada beberapa prinsip komunikasi antarbudaya yang dikemukakan yaitu:

- a. Bahasa sebagai Cerminan Budaya, bahasa mencerminkan budaya. Semakin besar perbedaan budaya, semakin tinggi perbedaan dalam komunikasinya, baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal.
- b. Mengurangi Ketidakpastian, semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikan berusaha mengurangi ketidakpastian sehingga dapat lebih baik mengurangi, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain.
- c. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya, semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar kesadaran diri para partisipan selama komunikasi. Hal ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif.
- d. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya, perbedaan antarbudaya penting dalam interaksi awal dan secara berangsur-angsur semakin berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab.
- e. Memaksimalkan Hasil Interaksi, dalam komunikasi antarbudaya, seperti dalam semua komunikasi berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi utama yang dipaparkan oleh Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh (1) ketika mendapatkan hasil positif dari komunikasi antarbudaya kita harus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi, (2) selanjutnya membuat prediksi tentang perilaku yang akan menghasilkan hasil positif (3) mencoba memprediksi dari kegiatan-kegiatan positif yang telah dilakukan dengan orang-orang yang berbeda budaya (Suryanto, 2015: 350-351).

4. Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya sebagai interaksi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, tentunya terdapat beberapa hambatan karena perbedaan yang ada diantara keduanya. Chaney dan Martin memberikan sembilan jenis hambatan dalam komunikasi antar budaya, Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

- a. Fisik (Physical). Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- b. Budaya (Cultural). Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- c. Persepsi(Perceptual). Jenis hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.
- d. Motivasi (Motivational). Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
- e. Pengalaman (Experiential). Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- f. Emosi (Emotional). Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.
- g. Bahasa (Linguistic). Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- h. Nonverbal. Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
- i. Kompetisi (Competition). Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal (Chaney & Martin: 2004).

Dalam uraian pembahasan di atas menjelaskah beberapa penjelasan tentang ruang lingkup antarbudaya tentang bagaimana hakikat komunikasi antarbudaya, fungsi komunikasi antarbudaya, prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya dan hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya penulis berpendapat bahwa dalam tiap-tiap penanaman kultur di suatu daerah atau budaya tersebut dengan melalui proses belajar bukan turunan dari gen atau orang tua, dan juga dapat melalui situasi yang ada di lingkungan itu sendiri mempengaruhinya, sehingga secara berangsur-angsur, nilai-nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tersebut pada waktu yang sama akan ikut berubah. Sehingga memberikan suatu penanaman paham baik dari segi person maupun sosialnya.

C. Nilai Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Tafsir QS *Al-Hujurât/49: 13*

Pada Surat *al-Hujurât/49: 13*, ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan ditujukan kepada manusia. Ini berarti ayat ini menguraikan tentang prinsip dasar hubungan manusia.

Yang jelas ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dengan selainnya, yang mengantarkan untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Kata شعوباً berarti suku-suku yang bernasab kepada nenek moyang yang terdahulu, oleh karenanya itu manusia sebagai makhluk sosial tidak saling terlepas dari hubungan interaksi sesama manusia.

1. Nilai Sosial : *Ḥablum Minannās* (Hubungan Manusia dengan Manusia)

Setelah Allah memerintah orang-orang mu'min untuk menghindari sifat-sifat tercela sebagaimana telah penulis uraikan di atas, pada ayat ini yaitu ayat yang ke-13 dari surat al Hujurat Allah SWT menyebutkan sesuatu yang mendukung perintah untuk menghindari tersebut yaitu bahwa sesungguhnya manusia itu berasal dari satu ayah dan satu ibu, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa.

Menurut konsep Ilahiyah, perbedaan warna kulit, suku, dan bangsa adalah bertujuan untuk saling mengenal. Perbedaan itu tidak dimaksudkan untuk pertentangan atau unggul-unggulan satu sama lain, namun justru perbedaan itu dimaksudkan untuk saling tolong-menolong, saling gotong royong di dalam melaksanakan kepentingan bersama.

Perbedaan, apapun bentuknya di hadapan Allah SWT tidak berharga sama sekali. Oleh sebab itu, Allah menilai kehormatan dan kemuliaan seseorang hanya terletak pada siapa saja yang amal perbuatannya baik dan ikhlas karena Allah SWT. Islam adalah universal, oleh sebab itu ajarannya mengikis habis yang namanya fanatic sukuisme, dan realisme yang kesemuanya adalah warisan jahiliyah.

Prinsip saling mengenal dan dijadikan sebagai dasar hubungan antar lingkungan sosial, karena dari pengenalan itu akan timbul saling pengertian yang merupakan pangkal kerja sama yang

dibutuhkan dalam upaya membina pergaulan yang saling menguntungkan. Hal ini ditujukan agar terciptanya kemaslahatan, hidup damai, adil dan sejahtera.

Perbedaan adalah sifat masyarakat, namun hal ini tidak lantas dijadikan sebuah pertentangan. Sebaliknya perbedaan itu harus mengantarkan kepada kerja sama yang dapat menguntungkan semua pihak (Quraish Shihab, 1996: 125).

Akan tetapi sengaja diciptakan beraneka ragam agar manusia itu berlomba-lomba mencari kebaikan. *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*

Allah SWT mempertegas kepada manusia, agar semua perbedaan itu bangsa, suku, agama, bahasa, ras memiliki satu tujuan utama, yaitu untuk 'saling mengenal'. Tujuan utama ini adalah tujuan dari awal mula manusia itu diciptakan, bahwa dengan saling mengenal akan mengantarkan manusia pada gerbang ketakwaan. Jadi, saling mengenal menjadi landasan untuk mendekatkan manusia itu pada derajat takwa, atau dengan kata lain, belum sempurna ketakwaan pada manusia jikalau belum mengenal sesama manusianya itu dengan baik dan benar.

Kata *ta'ārafu* terambil dari kata '*arafa*' yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal (Quraish Shihab, 1996: 262). yaitu saling kenal mengenal antara sesama manusia dari segala perbedaan ras, suku dan bahasa. Semakin kuat pengenalan satu pihak pada pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi (Quraish Shihab, 1996: 262).

Lebih lanjut makna dari *لتتعرفوا* menurut al-Imam al-Zamakhsyari adalah agar saling menyesuaikan diri. Hikmah dari menyesuaikan diri itu agar teratur hubungan suku dan bangsa untuk saling mengenal antar sesama mereka. Sehingga tidak perlu berbangga diri, atas alasan nenek moyang, merasa lebih unggul (*superior*) dari yang lain. Akan tetapi Allah menyeru kepada manusia agar mencari keunggulan dengan jalan yang baik dan mulia, karena di situlah Allah menilainya (Bahri, 2012: 199).

Saling mengenal (*lita'ārafu*) antar sesama manusia adalah saling memahami identitas budaya yang meliputi manusia itu (Liliweri, 2011: 42). Hal ini disebut sebagai identifikasi identitas orang, agama dan budaya agar dapat diperoleh informasi dan dikenali orang/kelompok tersebut. Dengan cara seperti itu setiap individu akan tumbuh sikap inklusif, yaitu bersedia menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya.

2. Nilai Religius *Habluminallah* (Hubungan Manusia dengan Allah)

Sifat '*Alīm* dan *Khabīr*' keduanya mengandung makna ke-Mahatahuan Allah SWT. Sementara ulama membedakannya keduanya dengan menyatakan bahwa '*Alīm* menggambarkan pengetahuan-

Nya menyangkut segala sesuatu. Penekannya adalah pada Dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui. Sedangkan *Khabīr* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Disini penekanannya bukan pada Dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui.

Ini berarti bahwa sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil bila seseorang dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang hanya mengetahui hanya Allah SWT.

Setiap muslim memiliki hak atas saudaranya yang sesama muslim. Dalam hadits riwayat Bukhari dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, “Orang muslim itu adalah saudara orang muslim, jangan berbuat aniaya kepadanya, jangan membuka aibnya, jangan menyerahkannya kepada musuh, dan jangan meninggikan bagian rumah sehingga menutup udara tetangganya kecuali dengan izinnya, jangan mengganggu tetangganya dengan asap makanan dari periuiknya kecuali jika ia memberi segayung dari kuahnya. Jangan membeli buah-buahan untuk anak-anak, lalu dibawa keluar (diperlihatkan) kepada anak-anak tetangganya kecuali jika mereka diberi buah-buahan itu. “Kemudian Nabi SAW bersabda, “Peliharalah (norma-norma pergaulan) tetapi (sayang) hanya sedikit di antara kamu yang memeliharanya. “Dalam hadits shahih lain yang dinyatakan, “Apabila seorang muslim mendo’akan saudaranya yang ghaib, maka malaikat berkata ‘Amin’, dan semoga kamu pun mendapat seperti itu.”

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, sabda Rasulullah SAW: ”Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa dan hartamu tetapi Ia memandang kepada hati dan perbuatanmu.”

Pada ayat ini pula Allah menyebutkan wanita secara khusus sebagai peringatan terhadap kebiasaan tercela kaum wanita dalam bergaul. Terdapat riwayat yang melatarbelakangi turunnya ayat ini ialah berkenaan dengan kisah Shafiyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah SAW dan melaporkan bahwa beberapa wanita di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati, seperti: “Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi dan sebagainya”, sehingga Nabi SAW bersabda kepadanya, “Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku adalah Muhammad.”

D. Implikasi QS *al-Hujurât/49: 13* dalam Komunikasi Antarbudaya pada Masa Kontemporer

Perbedaan ras-ras manusia sudah dijelaskan dalam literatur antropologi. Begitu juga etnis manusia sudah dijelaskan dalam studi komunikasi antarbudaya. Ras itu dapat berbentuk berbagai macam, seperti perbedaan variasi penduduk atas dasar tampilan fisik, seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh yang secara tradisional ada tiga, yakni Kaukasoid, Negroid dan Mongoloid (Liliweri, 2011: 19). Di luar ras sebagai variasi penduduk, ras juga menyatakan identitas berdasarkan, beberapa kriteria yakni:

1. Pemilikan perangai,
2. Kualitas perangai tertentu dari suatu kelompok penduduk,
3. Menyatakan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu,

4. Menyatakan tanda-tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan dan cara berpikir,
5. Sekelompok orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga, klan atau hubungan kekeluargaan (Liliweri, 2011: 19).

Perbedaan ras memungkinkan manusia mengenal langsung akan wilayah asal atau bangsa mereka. Cara hidup suatu kelompok pun memberi indikasi pembentukan ras-ras tertentu. Kalau tidak ada tujuan pada penciptaan itu, maka adalah mustahil Allah menyebutkan perbedaan ini. Tetapi perbedaan ini sengaja dibentuk oleh Allah swt, atau dengan sebutan lain adalah *sunnatullah*. “*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan...*” (QS *al-Māidah/5: 48*).

Dengan adanya firman Tuhan itu, maka pluralitas, meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu system nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan, berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Berkenaan dengan adanya perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit, sesuai Kitab Suci, harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah sebagaimana QS *al-Rūm/30: 22* (Nafis, 2016: 1).

Demikian juga tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup yang terjadi antara manusia, sesuai arahan Kitab Suci agar tidak perlu digusarkan dan hendaknya dipakai sebagai tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan, bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika kembali kepadanya (QS *al-Māidah/5: 48*).

Firman Allah tentang persamaan dan persaudaraan sebagaimana tersebut dalam QS *al-Zukhruf/43: 32*: “Kamilah yang membagi-bagikan di antara penghidupan mereka dengan kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat.”

Demikian, Islam bukanlah sekedar suatu formula ritual. Ia adalah proses ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah berkenaan dengan hubungan antar manusia dengan Dia, dan hubungan antarsesama manusia, baik dalam urusan keluarga, politik, ekonomi, pendidikan, rekreasi, reproduksi dan semua bidang yang bersama-sama menopang sepenuhnya kehidupan kemasyarakatan dan interaksional di muka bumi.

Bertolak dari prinsip dasar tentang kesatuan umat manusia ini, al-Qur’an selanjutnya mempertimbangkan perbedaan lokasi geografis, karena manusia hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, masing-masing dengan tempat tinggaknya sendiri-sendiri, wajib bagi mereka semua berusaha belajar untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam takwa kepada Allah (Sahabudin, 2011: 1-3).

Fenomena sosial saat ini dapat kami gambarkan, pergerakan masyarakat dari suatu tempat ketempat lain begitu leluasa, tingkat mobilitas manusia saat ini sedang pada puncaknya. Dengan adanya inovasi teknologi dalam dua decade terakhir ini.

Tulisan Gergen dalam bukunya (Ahmad Sihabudin 2011) mengatakan bahwa ; “Kehidupan kontemporer merupakan lautan hubungan sosial yang melingkar-lingkar. Di lautan itu kita harus melakukan hubungan antarbudaya yang semakin banyak. Peningkatan komunikasi antarbudaya telah berlangsung dengan berkembangnya jaringan penerbangan dan jaringan komunikasi elektronik” (Sahabudin, 2011: 1-3).

Seperti yang telah dikemukakan diatas, dan kalau kita cermati ayat-ayat Allah tersebut, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada semua umat manusia untuk saling mengenal, dalam arti tidak perlu ada prasangka sosial, prasangka etnik, prasangka antarkelompok, intinya bahwa kita harus saling mengasihi. Sejak al-Qur’an itu diturunkan kita sudah diberikan nilai normatif.

Sementara itu, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akbar diperlukan pengertian sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini faktor komunikasi memainkan peranan yang penting apalagi bagi manusia modern. Manusia modern yaitu manusia yang cara berpikirnya tidak spekulatif, tetapi berdasarkan logikan dan rasional dalam melaksanakan segala kegiatan dan aktivitasnya. Kegiatan dan aktivitasnya akan terselenggara dengan baik melalui komunikasi antar manusia. Spekulatif adalah pemikiran yang bersifat spekulasi bersifat untung-untungan sedangkan dalam ilmu filsafat yang mencakup hasil-hasil sains, dan menambahnya dengan pengalaman keagamaan dan moral dari manusia dan kemudian memikrnya sebagai keseluruhannya (Partanto dan Barry, 2001: 726).

Prinsip-prinsip ini mencerminkan sikap pendewasan manusia dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Sekecilnya individu menjadi yakin akan kehadirannya dalam pluralitas dunia ini untuk membawa kedamaian dan kemaslahatan, sebagaimana intisari dari setiap agama yang mengajarkan untuk selalu berbuat baik, terutama Islam yang nyata-nyata sebagai agama rahmat untuk sekalian alam. Bahkan lebih daripada itu dasar demokrasi adalah intisari daripada ayat ini, yakni menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan-perbedaan bangsa, dan masih adanya perbedaan rasial (*apartheid*). Maka perkara ini sangat dilarang oleh agama Islam. Demokrasi dapat terwujud dengan baik antar sesama manusia dalam segala sektoral kehidupan, jika menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an. Untuk itu, pemahaman konsep masyarakat ideal adalah ketika masyarakat menjadikan nilai-nilai qur’ani untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam segala bidang kehidupan, terutama pendidikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang akan dijabarkan oleh peneliti yakni:

1. Penanaman kultur di suatu daerah atau budaya tersebut dengan melalui proses belajar bukan turunan dari gen atau orang tua, dan juga dapat melalui situasi yang ada di lingkungan itu

sendiri dapat mempengaruhinya, sehingga Secara berangsur-angsur, nilai-nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari kultur tersebut pada waktu yang sama akan ikut berubah. Sehingga memberikan suatu penanaman paham baik dari segi person maupun sosialnya. Sehingga perlunya seseorang untuk saling memahami agar terjalin hubungan yang baik dan lebih majemuk khususnya dalam lingkup berkomunikasi satu sama lainnya.

2. Pemahaman ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan-Nya antara hubungan antarmanusia dengan-Nya, dan hubungan antarsesama manusia, baik dalam urusan dunia maupun akhirat untuk bersama-sama menopang dan mendukung di kehidupan kemasyarakatan dan interaksional di muka bumi. Kemudian konsep al-Qur'an di mulai dari hakikat manusia diciptakan di bumi yaitu untuk saling mengenal (komunikasi) antar sesama baik berlatar belakang agama, suku, bangsa, etnik, jenis kelamin dan sebagainya Kedua konsep sama-sama memiliki penekanan pentingnya memahami budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan hidup, yaitu khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Departemen Agama. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bogor: Departemen Agama, 2007.
- Bahri, Syamsul. *7 (tujuh) Pokok Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13*. Jurnal Agama dan Sosial Humaniora. Vol. 199, 2012.
- Ghofur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial mendialogkan Teks dengan Kontek*. Yogyakarta: elsaq press, 2005.
- Liliweri, Alo. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana, t.th.
- Pius, Partanto dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2001.
- Rahman, Abdul B Smith Lc. *Al qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa, 1998.
- Rakhmat, Jalaludin. *Komunikasi Antarbudaya, Paduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sahabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al Qur'an, Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Skripsi:

Hanifah. *Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 6 Sampai 13, Studi Komparatif antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Paper Lepas:

Nafis M, Wahyuni. *“Praxis Kerukunan Umat Beragama”*, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional bertema *“Seri Tadarrus ke-3: Al-Qur'an Sebagai Fondasi Peradaban Islam Rahmatan Lil- ‘Alamin”*. Yang diselenggarakan atas kerjasama Pusat Studi Islam UII, Rektorat UII, dan Program Pascasarjana FIAI UII, 2016.

Internet:

-----<http://wardahcheche.blogspot.co.id/2014/04/penafsiran-surah-al-hujarat-ayat-13-al.html>, akses tanggal 2 Maret 2017.